

Meningkatkan Hasil Belajar PAK melalui PBL Materi Kebebasan Anak-Anak Allah Fase D Kelas VII SMPN 3 Malinau Utara

Kuling Ngerung^{1*}, Nerita Setianingtiyas²

¹SMPN 3 Malinau Utara, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi Semarang, Indonesia

Korespondensi Penulis: kulign79@gmail.com*

Abstract. This study aims to improve the learning outcomes of grade VII students at SMPN 3 North Malinau through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in the subject of Catholic Religion. The background of this study is the low learning outcomes of students caused by lack of motivation, interest, and uninteresting learning methods. The application of PBL was chosen because it can improve critical thinking skills, collaboration, and problem solving that are relevant to everyday life. This study uses a classroom action research method with two cycles involving 8 students as research subjects. The results showed that the application of PBL significantly improved student learning outcomes, both in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Therefore, the application of the PBL model is expected to improve the effectiveness of Catholic Religion learning at SMPN 3 North Malinau.

Keywords: Increase, Learning Outcomes, Problem-Based Learning (PBL)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 3 Malinau Utara melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Agama Katolik. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya motivasi, minat, dan metode pembelajaran yang kurang menarik. Penerapan PBL dipilih karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang melibatkan 8 siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, penerapan model PBL diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Katolik di SMPN 3 Malinau Utara.

Kata Kunci: Meningkatkan, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan individu dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan utama pendidikan di Indonesia, seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989, adalah mencerdaskan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang beriman, berbudi luhur, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan jasmani-jasmani. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Namun, pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak masalah, seperti ketidakmerataan akses pendidikan di berbagai daerah. Beberapa daerah, terutama di Papua, masih memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah, yang berdampak pada terbatasnya akses pendidikan berkualitas. Hal ini menyebabkan banyak orang memilih pendidikan di Pulau Jawa, terutama untuk pendidikan tinggi.

Pendidikan di Indonesia sudah dijamin dalam konstitusi melalui Pasal 28 C ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang memberikan hak bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan. Namun, masih ada masalah seperti kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas dan minimnya fasilitas pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu, perbaikan dalam sistem pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Salah satu langkah pemerintah untuk meningkatkan pendidikan adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang dimulai pada 2019. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan daerah, sambil mengutamakan penguatan nilai-nilai Pancasila. Di SMPN 3 Malinau Utara, Kurikulum Merdeka diterapkan pada kelas VII, dengan fokus pada pembentukan karakter dan kompetensi siswa melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan seperti kurangnya pengalaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini dan terbatasnya fasilitas pendukung. Di SMPN 3 Malinau Utara, salah satu solusi yang diterapkan adalah menggunakan pendekatan Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan partisipasi dan perhatian siswa, khususnya mereka yang cenderung hiperaktif. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

2. LANDASAN TEORI

Kurikulum Merdeka Pembelajaran Agama Katolik

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan mengembangkan profil peserta didik dengan memperhatikan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini menekankan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Rosmana, 2022). Berdasarkan perubahan Keputusan Kepala Badan Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, kurikulum ini juga memuat capaian pembelajaran yang ditetapkan melalui regulasi terbaru (Aditomo & Anindito, 2022).

Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik dimulai di keluarga, yang berfungsi sebagai seminari kecil, dan dilanjutkan di gereja serta sekolah. Tujuan utama adalah membentuk peserta didik yang menghayati dan mengimplementasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini juga mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan Kitab Suci, Tradisi, dan Ajaran Gereja.

Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Tujuan utama adalah membentuk hidup beriman yang mendalam, berkarakter mulia, dan mampu mengembangkan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk

membuat peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan kritis, serta menghayati nilai-nilai Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang menekankan karakter dan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi warga dunia yang baik, berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Profil ini dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 dengan enam dimensi utama: beriman, bertakwa, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif (Darmawan, 2021).

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Menurut Dr. Iin Purnamasari dan Prof. Dr. A. Y. Soegeng Ysh (2022), Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama yang membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Pertama, Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; yaitu memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Mandiri; yakni kemampuan untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab atas hasilnya. Ketiga, Gotong Royong; mencerminkan kerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Dimensi keempat adalah Berkebinekaan Global; yaitu menghargai perbedaan budaya dan identitas sebagai bagian dari warga dunia. Kelima, Bernalar Kritis; melibatkan kemampuan berpikir logis, objektif, dan sistematis dalam memecahkan masalah. Terakhir, Kreatif; yaitu kemampuan menghasilkan ide orisinal dan solusi yang bermanfaat.

Dimensi Bernalar Kritis

Peserta didik dibimbing untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi untuk membuat keputusan yang tepat (Juliani & Bastian, 2021).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal (kondisi fisiologi, motivasi, kecerdasan) dan eksternal (lingkungan dan metode pengajaran) (Dimyati & Mudjiono, 2005; Sudjana, 2005).

Problem-Based Learning (PBL)

PBL adalah metode pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah nyata untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. PBL menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok dan berperan aktif dalam proses pembelajaran (Arends, 2007; Barrett, 2011; Boud, 2010; Tan, 2003).

Rani Santika dan Febrina Dafit (2023) menyatakan secara langsung bahwa, “*Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki karakteristik yang berpusat pada siswa, fokus pada masalah autentik, mendorong pembelajaran mandiri, berbasis kelompok, dan menempatkan pendidik sebagai fasilitator.*” Sementara itu, menurut Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa, dan Erlina Wiyanarti (2023), “*PBL memberikan manfaat berupa pengembangan kemandirian, keterampilan kerja sama, serta penghargaan intrinsik bagi siswa.*” Lebih lanjut, Totok Suprayitno, Maman Fathurrohman, dan tim penyusun lainnya (2020) menambahkan bahwa, “*PBL memiliki kelebihan dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Namun, metode ini memerlukan waktu yang lebih lama dan sulit diterapkan pada semua materi.*”

Metode Problem Based Learning

Tabel 1. Metode Problem Based Learning

Tahap 1 : Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	<ul style="list-style-type: none">Menjelaskan tujuan pembelajaranMenjelaskan logistik (bahan-bahan) yang diperlukanMemotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Tahap 2 : Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan model dan berbagi tugas dengan teman
Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja

Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka atau studi literatur selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian tersebut berkembang dan sampai mana ada kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat, sehingga situasi yang diperlukan diperoleh (Nazir : 2005). Adapun kajian pustaka dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Servasius Suban (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah* menguji penerapan model PBM di SDN 060932 Medan Amplas. Penelitian ini melibatkan 28 siswa kelas 3, dan menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Sebelum penerapan model PBM, nilai rata-rata kelas adalah 69,07 dengan ketuntasan klasikal 25%. Setelah siklus I, nilai

rata-rata meningkat menjadi 76,39 dengan ketuntasan 50%, dan pada siklus II, nilai rata-rata kelas mencapai 83,39 dengan ketuntasan 85%. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model PBM efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi Sakramen Tobat.

Bayu Setyawan (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Materi Manusia Makhluk Pribadi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui Model Problem Based Learning* mengkaji penggunaan model PBL berbasis IT di SMK Negeri 1 Seyegan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL berbasis IT dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, kemandirian siswa tercatat 74%, yang meningkat menjadi 85% pada siklus kedua. Selain itu, banyak peserta didik yang mencapai kategori layak dan mahir pada siklus kedua, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

3. METODE PENELITIAN

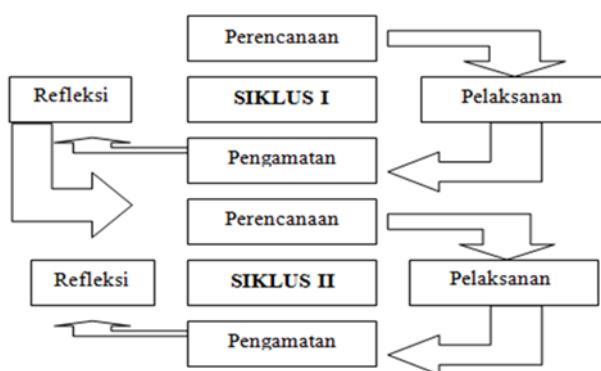
Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMPN 3 Malinau Utara pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik dengan penerapan metode Problem Based Learning (PBL).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII Fase D SMPN 3 Malinau Utara yang berjumlah 8 siswa. Peserta didik ini mengikuti pembelajaran Agama Katolik dengan menggunakan pendekatan PBL untuk meningkatkan pemahaman materi.

Prosedur Penelitian



Gambar 1. Skema Tahapan Siklus

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan:

1. Perencanaan: Pengamatan awal untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dan guru, membuat skenario pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, serta menyiapkan alat evaluasi.
2. Pelaksanaan: Pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada diskusi kelompok dan penugasan pribadi menggunakan pendekatan PBL.
3. Evaluasi: Pengamatan terhadap hasil belajar siswa dan perilaku mereka menggunakan lembar observasi dan soal ulangan tes tertulis.
4. Refleksi: Analisis hasil observasi dan tes untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII Fase D SMPN 3 Malinau Utara yang beragama Katolik, yang berjumlah 8 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara:

1. Tes: Tes tertulis untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa, berupa soal esai.
2. Observasi/Pengamatan: Mengamati proses pembelajaran dan sikap siswa selama pelaksanaan pembelajaran.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung berupa daftar hadir dan foto kegiatan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif, membandingkan hasil tes siswa antara kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Analisis mencakup hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa berdasarkan data tes dan observasi.

Indikator Kinerja

Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan indikator berikut:

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

KKTP	KETERANGAN
0-50	Belum Berkembang
51-69	Layak
70-85	Cakap
86-100	Mahir

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan hasil tes siswa pada tiga kondisi yang berbeda: kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Perbandingan ini memungkinkan peneliti untuk melihat apakah

ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Hasil belajar siswa dianalisis dalam tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif diukur melalui tes tertulis berupa soal esai, yang menggambarkan pemahaman materi siswa. Aspek afektif dinilai melalui observasi terhadap sikap, minat, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sedangkan aspek psikomotorik terkait dengan keterampilan praktis yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran. Selain itu, data pendukung berupa dokumentasi, seperti daftar hadir dan foto kegiatan, juga digunakan untuk memberikan gambaran lebih lengkap tentang proses pembelajaran. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang mengklasifikasikan pencapaian siswa dalam empat kategori, mulai dari "Belum Berkembang" hingga "Mahir". Melalui analisis ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana metode PBL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai aspek.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada subab ini, penulis akan menguraikan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Malinau Utara, khususnya pada kelas VII yang beragama Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk menilai penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema "Kebebasan Anak-Anak Allah". Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pengurangan hiperaktivitas siswa.

Melalui penerapan PBL, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis, dan mengurangi perilaku hiperaktif yang mengganggu proses belajar. Hasil dari kedua siklus akan dipaparkan dalam subab ini untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas metode PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VII SMPN 3 Malinau Utara.

Tabel 3. Hasil Belajar Pada Aspek Afektif (Siklus I)

No	Nama	Nilai	Kategori			
			Belum Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
1	Bertolomius Edward	75			I	
2	Fredirikus	71			I	
3	Frigio	73			I	
4	Jendi Arianto	72			I	
5	Lusia Dewi Lestari	74			I	
6	Marselino	69		I		
7	Sepriandini	70			I	
8	Yustinus Faiz	73			I	
Jumlah		0	1	7	0	
Nilai Rata-Rata Persentase			0%	12,5%	87,5%	0%

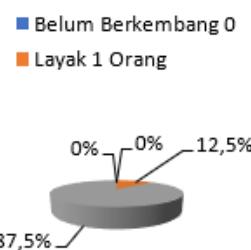
Aspek afektif, dapat dijelaskan bahwa peserta didik memperoleh data sebagai berikut pada aspek belum berkembang 0%, kategori layak sebanyak 1 orang dengan persentase 12,5%. Pada kategori cakap berjumlah 7 orang dengan persentase 87,5% sedangkan pada kategori mahir peserta didik berjumlah 0 orang dengan persentase 0 %.

Tabel 4. Hasil Belajar Pada Aspek Kognitif (Siklus I)

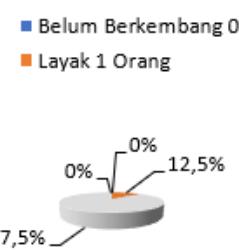
No	Nama	Nilai	Kategori			
			Belum Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
1	Bertolomius Edward	75			I	
2	Fredirikus	71			I	
3	Frigio	73			I	
4	Jendi Arianto	72			I	
5	Lusia Dewi Lestari	74			I	
6	Marselino	69		I		
7	Sepriandini	70			I	
8	Yustinus Faiz	73			I	
Jumlah		0		1	7	0
Nilai Rata-Rata Persentase		0%		12,5%	87,5%	0%

Setelah dilakukan tes tertulis kepada siswa dapat di jelaskan bahwa Tingkat keberhasilan peserta didik pada aspek kognitif adalah peserta didik mencapai target Cakap 7 orang dengan persentase 87,5%. Peserta didik mencapai target Layak 1 orang dengan persentase 12,5%. Kategori mahir 0 orang dengan persentase 0% sedangkan kategori belum berkembang tidak ada persentase 0%. Maka penelitian dengan siklus I belum memiliki peningkatan hasil belajar untuk itu peneliti harus melakukan siklus II dengan model pemeblajaran yang sama yaitu PBL.

Aspek Afektif Siklus I



Aspek Kognitif Siklus I



Gambar 2. Diagram Aspek Afektif I

Gambar 3. Diagram Aspek Kognitif I

Tabel 5. Hasil Belajar Pada Aspek Afektif (Siklus II)

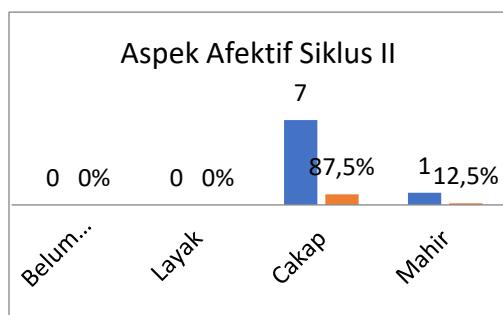
No	Nama	Nilai	Kategori			
			Belum Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
1	Bertolomius Edward	88				I
2	Fredirikus	76			I	
3	Frigio	75			I	
4	Jendi Arianto	73			I	
5	Lusia Dewi Lestari	80			I	
6	Marselino	71			I	
7	Sepriandini	72			I	
8	Yustinus Faiz	83			I	
Jumlah		0		0	7	1
Nilai Rata-Rata Persentase		0%		0%	87,5%	12,5%

Pada siklus II hasil belajar aspek afektif siswa kelas VII mengalami peningkatan 0 % 0% 87,5% 12,5% yang signifikan, dari hasil data diatas peserta didik tidak ada kategori belum berkembang (0%), kategori layak juga tidak ada persentase. Kategori cakap berjumlah 7 orang dengan persentase 87,5% sedangkan kategori mahir berjumlah 1 orang dengan persentase 12,5% . Berdasarkan catatan lapangan, Berdasarkan data hasil observasi terhadap hasil belajar siswa yang dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada aspek penilaian afektif siswa selama siklus II mulai ada peningkatan dan sudah optimal dari hasil siklus I.

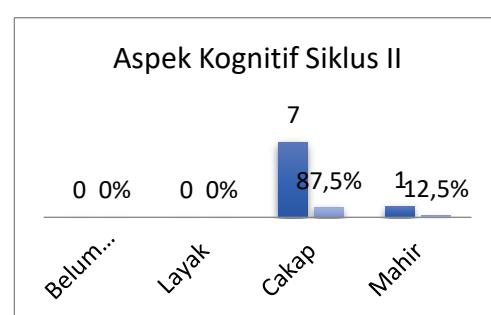
Tabel 6. Hasil Belajar Pada Aspek Kognitif (Siklus II)

No	Nama	Nilai	Kategori			
			Belum Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
1	Bertolomius Edward	88				I
2	Fredirikus	76			I	
3	Frigio	75			I	
4	Jendi Arianto	73			I	
5	Lusia Dewi Lestari	80			I	
6	Marselino	71			I	
7	Sepriandini	72			I	
8	Yustinus Faiz	83			I	
Jumlah			0	0	7	1
Nilai Rata-Rata Persentase			0%	0%	87,5%	12,5%

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dalam mengikuti pelajaran Pendidikan agama katolik dan budi pekerti di materi kesetaraan laki-laki dan perempuan dengan model pembelajaran problem based learning digunakan test tertulis belajar siswa. Post test ini untuk melihat hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Post test belajar diberikan pada saat akhir pembelajaran pada pelaksanaan Siklus II untuk setiap siswa. Setelah mendapat perolehan data skor soal pada masing-masing siswa dicari nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa. Data hasil belajar dapat dilihat pada diagram hasil belajar siswa berikut ini:



Gambar 4. Diagram Aspek Afektif II



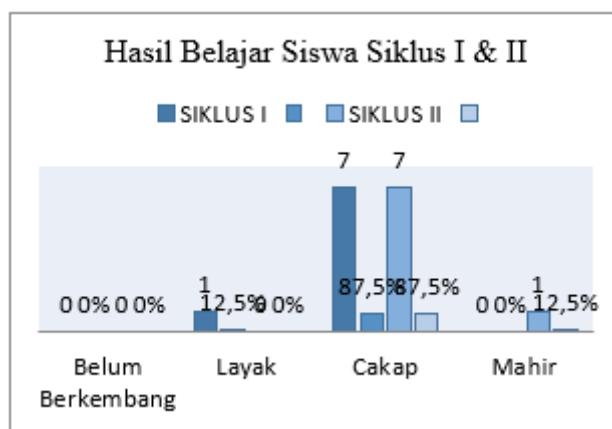
Gambar 5. Diagram Aspek Kognitif

Pada siklus II hasil belajar siswa kelas VII mengalami peningkatan yang signifikan, dari hasil data diatas peserta didik tidak ada kategori belum berkembang 0%, kategori layak juga tidak ada persentase. Kategori layak dengan persentase 0%, sedangkan kategori cakap dan mahir berjumlah 7 dan 1 orang dengan persentase 87,5% dan 12,5% . Berdasarkan catatan

lapangan, siswa terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran karena ini merupakan hal baru yang sebelumnya belum pernah diterima oleh siswa juga. Berdasarkan data hasil post tes terhadap hasil belajar siswa yang dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa selama siklus II mulai ada peningkatan dan sudah optimal dari hasil observasi siklus I.

Pembahasan Siklus 1 dan Siklus II

Hasil belajar dapat diketahui dari hasil post test pada setiap akhir siklus. Menurut Muhibbin (2008:68), belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif yang sering dilakukan dalam bentuk tes hasil belajar Sinar (2018:21). Dalam pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klarifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Widodo, 2013:34). Hasil belajar siswa dapat diketahui pada gambar grafik dibawah ini:



Gambar 6. Hasil Belajar Siswa

Dari hasil yang dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan melalui model Problem-Based Learning (PBL), terdapat peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II pada aspek afektif dan kognitif.

Pada Siklus I, hasil belajar afektif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori Cakap (87,5%), dengan satu siswa di kategori Layak (12,5%) dan tidak ada siswa di kategori Mahir (0%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah menunjukkan kemampuan yang baik, tetapi belum ada siswa yang mencapai kategori Mahir, dan ada satu siswa yang masih berada pada kategori Layak. Dalam aspek kognitif, hasil tes menunjukkan bahwa sebanyak 87,5% siswa mencapai kategori Cakap, sementara 12,5% siswa berada pada kategori Layak. Tidak ada siswa yang berada pada kategori Belum Berkembang atau Mahir. Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Dalam aspek afektif, semua siswa yang sebelumnya berada pada kategori Belum Berkembang dan

Layak berhasil menunjukkan perkembangan. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori Belum Berkembang (0%), dan kategori Layak juga tidak ditemukan (0%). Sebanyak 87,5% siswa berada pada kategori Cakap, sementara 12,5% siswa berhasil mencapai kategori Mahir. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kini sudah mencapai tingkat yang lebih baik dalam menghayati kebebasan dalam hidup sehari-hari, meskipun masih ada ruang untuk perkembangan lebih lanjut.

Dalam aspek kognitif, setelah pelaksanaan tes tertulis pada Siklus II, hasilnya menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Sebanyak 87,5% siswa berhasil mencapai kategori Cakap, dan 12,5% siswa berada di kategori Mahir. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori Layak atau Belum Berkembang. Pencapaian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah memahami materi dengan baik dan dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, baik pada aspek afektif maupun kognitif, antara Siklus I dan Siklus II. Di Siklus II, pencapaian kategori Mahir yang sebelumnya tidak ada, kini muncul meskipun dalam jumlah yang kecil (12,5%). Namun, hal ini tetap menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Peningkatan yang tercatat antara Siklus I dan Siklus II dapat dilihat dari persentase kategori Mahir yang meningkat sebesar 12,5%, yang menandakan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa. Dengan adanya siklus kedua, siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran, dan hal ini berpengaruh pada peningkatan hasil belajar mereka.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dari Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

Penelitian Tindakan Kelas dengan model Problem Based Learning (PBL) pada materi Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan di kelas VII menunjukkan hasil yang signifikan. Pada Siklus I, hasil belajar siswa belum menunjukkan peningkatan yang memadai, sehingga dilanjutkan ke Siklus II. Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan 87,5% siswa mencapai kategori Mahir dan 12,5% mencapai kategori Cakap. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori Belum Berkembang atau Layak, menunjukkan bahwa model PBL berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Secara keseluruhan, penerapan model PBL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek afektif dan kognitif. Meskipun hasil pada Siklus II lebih baik daripada Siklus I, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan jumlah siswa yang mencapai kategori Mahir. Dengan demikian, model PBL terbukti efektif dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan strategi pembelajaran afektif. *Tadrib*, 5(1), 68–86.
- Alsa, A., Hidayatullah, A. P., & Hardianti, A. (2021). Strategi belajar kognitif sebagai mediator peran motivasi belajar terhadap prestasi belajar. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 99–114. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62623>
- Barrett, T. (2011). *New approaches to problem based learning*. Dublin: University College Dublin.
- Boud, D. (2010). *Problem-based learning in education for the professions*. Higher Education Research and Development Society of Australia.
- Christanto, E. (2016). Strategi pengembangan sumber daya manusia pada PT. Mirota Surabaya. *Agora*, 4(1), 760–768.
- Demanik, R. U. (2020). Meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik melalui metode PBL pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Global Edukasi*.
- Hartini, J. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 8(2). Tersedia di Garuda Rujukan Digital (kemdikbud.go.id), diakses 12 Juli 2023.
- Kasenda, L. M., et al. (2016). Sistem monitoring kognitif, afektif dan psikomotorik siswa berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika Unsrat*, 9(1). <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.14808>
- Murniarti, E. (2016). Penerapan metode project based learning dalam pembelajaran. Universitas Kristen Indonesia.
- Nurtanto, M., & Sofyan, H. (2015). Implementasi problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotor, dan afektif siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 352–364. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6489>
- Pare, A. (2023). Kesiapan peserta didik melaksanakan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende. *Educandum*, 9(1), 63–75.
- Sari, I. P., Yenni, Y., & Raditya, A. (2017). Pengaruh pendekatan pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa SMP. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 19–32.

- Suci, N. M. (2008). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar teori akuntansi mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 74–86.
- Sudirman. (2007). Problem based learning: Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2(2), 68–73.
- Tan, O.-S. (2003). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in 21st century*. Singapore: Thompson Learning.